
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK PADA REMAJA MAJELIS RASULULLAH

Donny Dharmawan¹⁾

¹*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

Miftahussa'adah Wardi²⁾

²*Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bekasi*

Email:

donnydharmawan79@gmail.com

miftahussaadah@stai-attaqwa.ac.id

Keywords

*Majelis Rasulullah,
Komunitas Remaja,
Komunikasi Profetik,
Etnografi*

ABSTRACT

Majelis Rasulullah SAW, biasa disebut MR, adalah majelis yang bermarkas di Jl. Cikoko Barat V No.66 RT. 03/05 Pancoran di Jakarta Selatan dan dijalankan oleh Alm. Habib Munzir Al Musawa. Majelis ini memberikan pelajaran agama, yang meliputi dzikir dan sholawat sebagai sarana untuk mengingat Sang Pencipta dan Rasul-Nya serta sebagai sarana untuk menyebarluaskan ilmu agama Islam.

Majelis Rasulullah menarik diteliti karena menggambarkan suksesnya komunikasi profetik Nabi Muhammad, sehingga pesannya sampai pada masa sekarang. Guna menemukan nilai-nilai komunikasi profetik dalam majelis Rasulullah, peneliti melaksanakan penelitian dengan metodologi etnografi. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan majelis Rasulullah serta menuliskan interaksi yang terdapat pada komunitas tersebut guna menemukan nilai dan makna yang tersimpan dalam majelis Rasulullah. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Desember 2022 di pesantren Ar Ridwan Bekasi. Ditemukan bahwa sebagian besar remaja di dalam majelis Rasulullah mengimplementasikan nilai-nilai komunikasi profetik di antaranya, *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah* dalam kehidupan sehari-hari.

Pendahuluan

Everett M. Rogers dalam (Zamroni, 2009:5) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana suatu ide yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku dikirim dari sumber ke penerima. Sebuah pesan dapat dianggap komunikasi yang efektif jika penerima dapat memahaminya. Tetapi setiap orang memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda dalam hal menyampaikan maksud. Beberapa orang adalah komunikator yang baik, sementara yang lain mungkin memiliki kemampuan komunikasi yang buruk. Interaksi manusia memungkinkan orang untuk terhubung satu sama lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam ruang hampa. Oleh karena itu, komunikasi dapat dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan satu manusia dengan manusia lainnya untuk mencapai tujuannya.

Setiap orang harus memiliki komunikasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dan menjalin hubungan dengan orang lain, terlepas dari siapa mereka, apa pekerjaan mereka, berapa usia mereka, apa latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, atau agama mereka. Salah satu komunikasi yang efektif dilakukan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya, seperti yang dapat ditunjukkan. Nabi adalah hamba pilihan Allah, dan Allah telah menugaskannya untuk melaksanakan wahyu untuk dirinya sendiri. Sedangkan tugas menyampaikan wahyu kepada dirinya dan kaumnya diberikan kepada Rasulullah oleh Allah. Allah SWT memberikan tugas-tugas yang lebih banyak kepada para Nabi dan Rasul, maka Allah SWT juga memberikan sifat-sifat yang sangat baik kepada para Nabi agar tanggung jawab mereka dapat dilaksanakan secara efektif.

Nabi selalu jujur dalam ucapannya; dia tidak mungkin berbohong kepada umatnya. Sidiq (kejujuran) adalah salah satu dari empat sifat yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi. 2) amanah (dapat dipercaya); Nabi selalu dapat diandalkan untuk semua perbuatan dan ucapannya. 3) Tabligh (menyampaikan); Nabi bersifat tabligh dalam arti selalu berbagi pelajaran dan kebenaran dengan para pengikutnya; dia tidak pernah menyimpan apa pun dari mereka. 4) Nabi adalah fathonah (cerdas) dalam berbagai hal, termasuk secara intelektual, emosional, spiritual, fisik, dan magnetis. Dengan empat kualitas ini, Nabi mampu mengkomunikasikan wahyu- wahyunya secara efektif kepada umatnya, memastikan bahwa wahyu- wahyu tersebut juga diterima dengan baik oleh umatnya.

Kapasitas untuk mengkomunikasikan dakwah secara efektif kepada para pengikutnya, termasuk kemampuan para Nabi di bidang ini. Karena Nabi menyampaikan khutbahnya di depan berbagai kalangan, jelas sulit. Hal ini ditunjukkan dengan mudahnya para pengikut Nabi menerima ajarannya. Komunikasi profetik didefinisikan sebagai komunikasi yang mengikuti pola komunikasi profetik. Menurut Iswandi Syahputra (Iswandi,:9) dalam bukunya “Konsep dan Pendekatan Komunikasi Profetik” komunikasi profetik adalah istilah baru yang merujuk pada komunikasi yang berlandaskan pada pola komunikasi profetik Nabi Muhammad SAW dengan syarat bahwa isi dari nilai dan etika mengandung tiga unsur: humanisasi, pembebasan, dan transendensi.

Sejak awal Islam, kegiatan belajar agama komunal atau kelompok telah dipraktikkan. Para peserta dalam kegiatan ini menjadi wadah yang kuat dan efektif untuk berbagi pesan-pesan keagamaan. Hanya saja di setiap komunitas Muslim lainnya, kegiatan pembelajaran kolaboratif tidak serta merta mengambil bentuk yang sama atau

mendapat tingkat perhatian yang sama (Depag RI, 1999: 120). Kelompok belajar sering digambarkan sebagai pertemuan di mana orang mendiskusikan ajaran agama Islam. Di bawah arahan orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman menyeluruh tentang doktrin agama, kelompok tersebut biasanya merencanakan acara pendidikan reguler. Para pembimbing ini sering disapa dengan salam hormat seperti Ustadz (Ustadzah untuk wanita), Kiai, Habib, Tuan Guru, dll. Majelis taklim adalah nama lain dari kelompok pengajian yang digunakan di Indonesia.

Berkembangnya majelis taklim di Indonesia saat ini merupakan tren positif bagi kemajuan pendidikan dan dakwah Islam. Dakwah dan pendidikan agama sangat penting bagi masyarakat, terlihat dari maraknya majelis-majelis taklim, khususnya di kota-kota besar, baik yang didirikan atas prakarsa individu yang membutuhkan maupun yang dibentuk oleh tokoh agama, lembaga, dan tokoh politik. Selain untuk menyebarkan kesadaran Islam, kegiatan majelis taklim juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman keagamaan. Selain itu, majelis taklim menjadi ajang yang dapat meningkatkan keakraban antar umat Islam. Majelis taklim nampaknya telah mengalami sejumlah perubahan. Ukuran jamaah adalah salah satu cara untuk melihat hal ini.

Maraknya organisasi pengajian, seperti Majelis Taklim, memberikan penjelasan atas kebingungan seputar dilema masyarakat. Alvin (2006: 122) mengklaim bahwa organisasi seringkali memiliki potensi untuk merugikan baik individu di dalamnya maupun kelompok secara keseluruhan. Orang-orang ini biasanya mengambil bagian dalam kegiatan kelompok dan menerima perspektif orang lain dengan cara yang kurang lebih pasif, melayani sebagai pendengar selama diskusi kelompok dan pengambilan keputusan. Seperti yang sedang ramai diperbincangkan di masyarakat, khususnya organisasi teroris yang melakukan aksi jihad karena bertentangan dengan standar masyarakat dan agama. Selain itu, ada gerakan dakwah bagi komunitas radikalisme Islam dalam wujud falsafah Muhammadiyah Abdul Wahab. Menurut pengamatan Noorhaidi Hasan (2008:31), komunitas radikalisme tersebut menginjakkan kakinya secara terbuka di dunia muslim Timur Tengah, termasuk Indonesia, sejak tahun 1980an.

Majelis taklim hadir sebagai akibat dari persoalan tersebut guna menjawab kekeliruan dan keresahan masyarakat. Majelis Taklim menjelaskan prinsip-prinsip Islam dalam terang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akibatnya, untuk mencapai tujuannya, majelis taklim harus menetapkan cita-cita Islam yang dikomunikasikan dan mengatur sistem atau struktur. Menjadi kelompok yang menggunakan teknik-teknik tertentu dalam bidang dakwah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif berbasis lapangan ini dilakukan (field research). Penelitian kualitatif adalah strategi metodis dan evaluatif yang digunakan untuk menjelaskan dan memberi makna pada peristiwa kehidupan, menurut Danin (2007: 6).

Desain penelitian etnografi digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Proses menggambarkan budaya disebut etnografi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami cara hidup dari perspektif penduduk setempat. Inti dari etnografi, menurut Spradley (1979:5), adalah upaya memperhatikan makna dari tindakan dan peristiwa yang

mempengaruhi orang yang ingin kita pahami. Menurut Iskandar (2008, p. 208), seorang peneliti harus mendekati kejadian atau fenomena dari sudut pandangnya untuk memahami dan menggambarkan budaya dari perspektif ini. Seorang peneliti etnografi harus menggambarkan pengetahuannya agar dapat berperilaku dengan cara yang konsisten dengan perilaku umum individu yang diteliti. Ini adalah bagaimana dia akan dapat menjelaskan perilaku manusia. Studi ini dilakukan pada remaja majelis Rasulullah dalam implementasi nilai-nilai komunikasi profetik pada 12 Desember 2022 di pesantren Ar Ridwan Bekasi.

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Informasi dalam penelitian ini disajikan sebagai gambaran menyeluruh tentang aktivitas subjek dari sudut pandang subjek, bukan dari sudut pandang peneliti. Interpretasi intersubjektif terjadi ketika peneliti melakukan refleksi dengan informan tentang sikap, ucapan, dan tindakan ritual. Kesimpulan dari interpretasi tersebut kemudian dihubungkan dengan kerangka teori yang dikembangkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik analisis kualitatif etnografi digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu terkini. Penyampaian data secara keseluruhan yang terkait dengan perbuatan objek hati nurani dimungkinkan dengan menggunakan studi kinerja etnografi.

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data primer, dengan data pelengkap berasal dari dokumen dan sumber lainnya. Remaja yang menjadi bagian dari majelis Nabi dipilih dengan cermat untuk dijadikan sebagai informan (subyek penelitian) dalam penelitian ini. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian literatur tentang penerapan nilai-nilai komunikasi kenabian pada generasi muda majelis Rasulullah digunakan sebagai strategi pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil dan Bahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan data yang didapatkan, baik melalui wawancara ataupun analisis ringan, terdapat nilai-nilai komunikasi profetik yang diterapkan oleh remaja yang mengikuti majelis Rasulullah. Di antaranya perubahan diri menjadi lebih baik dan ilmu yang semakin berkembang selaras mengikuti perkembangan majelis Rasulullah.

Perlu diketahui, bahwasanya para remaja saat ini sudah melenceng terhadap nilai-nilai agama Islam. Maraknya pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, dan teman yang tidak baik. Sehingga hal ini membuat mereka salah arah dan tersesat dalam kemaksiatan. Remaja memiliki rasa labil dalam dirinya, yang terkadang senang untuk melakukan hal-hal baru. Maka melihat masalah di atas yang dialami oleh remaja, sudah sepatutnya remaja dibekali dan dibimbing ilmu agama yang baik.

Ilmu agama yang baik dikalangan remaja yang sudah banyak melakukan maksiat, maka tidak bisa langsung diajarkan mengenai furu'iyah atau fiqih yang dalam. Alangkah lebih baiknya, bagaimana remaja itu bisa tertarik kepada majelis-majelis ilmu. Rasa tertarik inilah yang dapat membuat hatinya bisa nyaman bahkan istiqomah mengikuti majelis. Karena jika remaja sudah tertarik akan majelis, itu suatu pencapaian terbesar dan hidayah yang baik yang mampu membuat imannya kembali bersinar dalam hatinya. Maka cara untuk menarik hati remaja adalah dengan adanya sosok dai yang mampu

masuk ke dalam dunia mereka. Yang dakwahnya merangkul bukan memukul, menasehati bukan menyalahi, disambut bukan disambit, diarahkan bukan disepelekan, dan dibimbing bukan digunjing. Maka ketika seorang dai sudah mampu menerapkan hal itu, akan banyak remaja yang berhijrah untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Salah satu tokoh pendakwah tersebut adalah Alm. Habib Munzir Al Musawa. Beliau mendirikan majelis sholawat dan dzikir yang bernama “Majelis Rasulullah Saw”, di mana di dalamnya diisi oleh mayoritas remaja. Sangat banyak karakter dan niat masing-masing dalam mengikuti majelis ini. Di antaranya ada yang senang memegang bendera dan dikibarkan saat lantunan sholawat dikumandangkan. Ada pula yang mereka senang karena bertemu dengan banyak teman baru, dan ada pula yang memang niat sungguh-sungguh untuk belajar.

Majelis Rasulullah sangat memfokuskan pada karakter jiwa dan ruhani orang yang mengikutinya. Remaja yang saat ini labil, dan berhijrah untuk ke arah lebih baik tentu sangat butuh dengan bimbingan ruhani nya. Dikenalkan dengan Allah Swt melalui dzikir-dzikir dan pembahasan tauhid, serta dikenalkan dengan baginda Rasulullah Saw melalui sholawat, gemar bersholawat dan melalui sirah nabawiyah.

Majelis Rasulullah sangat merangkul para remaja yang mengikuti kajiannya. Hingga setelah rutin mengikuti, satu orang, dua orang, maka ia akan mengajak teman-temannya yang lain untuk bersama mengikuti majelis Rasulullah ini. Di antara mereka ada sebagian istiqomah, bahkan selain mengikuti majelis, mereka pun mengikuti agenda-agenda lain yang diadakan oleh majelis Rasulullah. Seperti kegiatan ziarah ke makam para Habib dan para wali, silaturrahim ke tokoh-tokoh ulama, rekreasi, bergabung dalam susunan kepanitiaan, dan lain-lain.

Maka dari fenomena tersebut yang diteliti, dapat ditarik hasil bahwa remaja majelis Rasulullah menanamkan, dan meng-implementasikan nilai-nilai komunikasi profetik di dalam dirinya selama menguti majelis Rasulullah. Di antaranya,

1. Shidiq (jujur).

Di antara sifat-sifat terpuji baginda Rasulullah yang pertama adalah shidiq yang artinya benar atau jujur. Rasulullah senantiasa berkata jujur dalam perkataannya, bahkan apa yang diucapkannya tidak melalui hawa nafsunya, namun melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Maka dari hasil wawancara dan penelitian yang diteliti, remaja-remaja majelis Rasulullah sebagian besar menerapkan nilai-nilai ini, yakni jujur dalam perkataan, dan memiliki akhlak yang baik. Ini disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung di dalam kajian majelis Rasulullah adalah mengenali karakter Rasulullah. Maka jika umat Rasulullah dalam perkataannya tidak jujur, maka cinta terhadap Rasulullah dianggap dusta. Sifat terpuji Rasulullah yang kedua adalah amanah, yaitu dapat dipercaya. Rasulullah adalah orang yang tidak pernah berbohong, maka itu beliau mendapat gelar “al-amin”, yang artinya dapat dipercaya. Segala perkataannya dapat dipercaya, kecuali orang-orang munafik dan orang yang membenci Rasulullah yang tidak mempercayai dan beriman kepadanya.

Sifat terpuji amanah ini pun diterapkan dalam remaja majelis Rasulullah dalam sehari-hari. Mereka dengan masa lalu yang tidak baik, gemar berbohong, setelah mengikuti majelis Rasulullah, lambat laun menjadi orang yang amanah dan tidak

mudah berdusta. Karena mereka khawatir jika mereka berdusta, termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik, yang mana salah satu ciri daripada orang munafik adalah apabila berbicara ia berdusta. Bukan hanya mengenai lisan yang dapat dipercaya, namun sebagian besar remaja majelis Rasulullah dalam akhlak dan kepribadiannya menanamkan nilai-nilai profetik. Contohnya saat mengadakan acara besar di monas, yang mana donasi dari para donatur dan masyarakat dapat dikelola dengan baik dan terbuka. Contoh lainnya, saat diberikan amanah oleh para Habib, orang tuanya, ataupun teman, mereka tidak melenceng terhadap nilai-nilai profetik.

2. Tabligh (menyampaikan)

Sifat terpuji bagi Rasulullah yang ketiga ini adalah tabligh, yaitu menyampaikan. Rasulullah adalah suri tauladan yang baik (uswatun hasanah) yang ditugaskan untuk makaarimal akhlaq, untuk menyempurnakan akhlak. Maka dalam mengemban tugasnya, Rasulullah menyampaikan wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril.

Wahyu yang disampaikan bersifat terang-terangan, Rasulullah senantiasa menyampaikan risalahnya dengan menyeluruh dan tidak ada yang disembunyikan. Karena beliau tahu banyak di antara umatnya nanti akan terpecah belah, maka dalam penyampaian risalah, Rasulullah menjalankan tugasnya sesuai dengan perintah Allah Swt. Maka jelaslah Islam saat ini sudah sempurna karena Rasulullah adalah Rahmatan lil 'aalamiin (rahmat bagi seluruh alam).

Sifat terpuji ini juga senantiasa dimiliki bahkan diamalkan oleh remaja majelis Rasulullah. Dalam setiap kajian, mereka yang mengikuti sebagian besar membawa alat tulis untuk mencatat isi dari yang disampaikan oleh para pendakwah. Bahkan ada yang menulis di handphone ataupun di dokumentasikan untuk di share di sosial media. Mereka yang mengikuti kajian majelis Rasulullah menyampaikan apa yang sudah mereka ikuti di majelis. Mulai dari diskusi santai, melalui khutbah, bahkan sebagian besar dari mereka menyampaikan melalui sosial media atau platform lainnya. Karena di zaman yang canggih akan teknologi, sudah seharusnya memanfaatkan teknologi yang ada untuk hal yang positif dan membawa pahala jariah.

3. Fathonah (cerdas)

Sifat terpuji Rasulullah yang keempat adalah fathonah, yaitu cerdas. Rasulullah adalah basyarun lakal basyar, yaitu manusia namun bukan sembarang manusia. Beliau adalah insan kamil, manusia yang sempurna. Kesempurnaan beliau dapat dilihat dari sifat-sifat terpujinya, salah satunya cerdas. Beliau memiliki akal yang cerdas, bahkan kecerdasan beliau terlihat saat mengatur strategi dalam dakwahnya, mengubah jahiliyah menjadi zaman yang terang benderang. Sifat ini pun juga terdapat pada remaja majelis Rasulullah Saw, di mana sebagian besar di antara mereka benar-benar menyimak dan mencatat bahkan mengamalkan apa yang mereka dapat di dalam majelis tersebut. Sehingga remaja majelis Rasulullah ini mampu mengabdikan diri di masyarakat dan menyebarkan ilmunya, serta mampu menjawab persoalan-persoalan terkait masalah di dalam syariat.

Dalam hal ini, maka kita bisa melihat bahwa pentingnya majelis Rasulullah ini sebagai wadah implementasi nilai-nilai komunikasi profetik. Dari nama nya saja

sudah jelas “Majelis Rasulullah”, maka bagaimana mungkin jika remaja yang terlibat di dalamnya tidak mengimplementasikan nilai-nilai komunikasi profetik di dalam kesehariannya

3.2 Bahasan

Komunikasi Profetik

Istilah profetik yang mengandung arti profetik atau berkenaan dengan para nabi merupakan akar dari kata profetik. Kata yang berasal dari bahasa Yunani “prophetes” ini digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata benda untuk menyinggung orang yang berbicara di depan orang lain, memproklamirkan diri, atau yang juga berbicara tentang masa depan (Roqib, 2016: 7). Seseorang yang menerima wahyu tetapi tidak diwajibkan untuk menyebarkannya disebut sebagai nabi (prophet), dan seseorang yang menerima wahyu, dan diharuskan untuk menyebarkannya kepada umatnya adalah disebut sebagai rasul (Messenger).

Istilah “profetik” merujuk pada peristiwa Isra’ Mi’raj yang disaksikan Muhammad dan memunculkan etika profetik. Nabi Muhammad SAW yang menjalankan peran Nabi tidak tergoda oleh manisnya kontak dengan Allah SWT selama Isra’ Mi’raj, dan pengalaman religius inilah yang menjadi landasan partisipasinya dalam sejarah umat manusia. Kemunculan Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah umat manusia untuk menuntut kebenaran dan transformasi yang luhur menjadi salah satu buktinya. Atas dasar ini, istilah “kenabian” digunakan sebagai kategori etis daripada kategori ilmiah atau praktis. Dengan kata lain, ilmu profetik bercita-cita untuk meniru tanggung jawab sosial para nabi dalam mengangkat (memanusiakan), membebaskan, dan menginspirasi orang untuk percaya kepada Tuhannya.

Iswandi Syahputra mendefinisikan komunikasi profetik sebagai komunikasi yang didasarkan pada pola komunikasi profetik Nabi Muhammad SAW dengan catatan bahwa di dalamnya terkandung nilai dan etika. Istilah ini baru dalam kamus ilmu komunikasi. Kuntowijoyo mengusung nilai Ilmu Sosial Profetik dari tafsir ilmiah teks Al-Qur’an pada Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran: 110)

Nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu masyarakat utama (khairu ummah), kesadaran sejarah (ukhrijat linnas), humanisasi (amar ma’ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu’minu billah). Jadi, komunikasi profetik mempunyai tiga unsur, yaitu humanisasi (amar ma’ruf), liberasi (nahi munkar) dan transendensi (tu’minu billah). Memerangi dehumanisasi (objek teknologi, ekonomi, budaya, atau negara), agresi (agresi kolektif dan kriminalitas), kesepian, dan ketergantungan pada orang lain semuanya dapat dianggap sebagai bentuk humanisasi.

Dehumanisasi harus diatasi, dan salah satu indikatornya adalah orang berperilaku lebih tidak sadar daripada sadar. Dehumanisasi adalah objektifikasi manusia dalam konteks teknologi, ekonomi, budaya massa, dan pemerintahan. Ini juga mencakup agresi, kriminalitas, dan keterasingan spiritual (spiritual alienation).

Liber, yang mengandung arti bebas, mandiri, dan tidak terikat, merupakan akar kata dari kata “pembebasan”. Pembebasan bertujuan untuk melindungi martabat manusia dengan melepaskan orang dari kerasnya kemiskinan struktural, keangkuhan teknis, dan pemerasan, serta memberi mereka kebebasan dan seperangkat hak yang tidak dapat dicabut. Pembebasan dalam komunikasi profetik berusaha menawarkan koreksi etis terhadap teori liberitarian, yang berpendapat bahwa orang secara alami bebas dan setara dalam hal akses mereka terhadap pengetahuan sampai mereka secara sadar menyerahkan kebebasan itu kepada negara.

Sedangkan kata “transcendere”, yang berarti mengatasi, dan sekilas, yang berarti “melewati, menyeberang, atau beralih”, keduanya masing-masing berasal dari bahasa Latin, transenden dan transien. Sesuai dengan definisi teologisnya yaitu ketuhanan, transendensi juga mengacu pada keyakinan kepada Allah SWT. Dengan membebaskan diri dari arus hedonisme, konsumerisme, dan dekadensi masyarakat, transendensi berupaya menambah dimensi transendental atau memaksa umat manusia untuk memeluk kewibawaan Allah SWT yang tidak diragukan lagi.

Mengingat aspek transendental dari sifat manusia, yang berusaha menyucikan diri, adalah cara lain untuk mempraktikkan transendensi. Karena Tuhan memang memerintahkan manusia untuk menata kehidupan sosial secara layak, upaya memanusikan dan membebaskan harus dilakukan sebagai tanda keimanan kepada Tuhan. Etika komunikasi profetik diatur secara khusus oleh Al-Qur’an, antara lain Qaulan Sadiidan (QS. An-Nisaa’: 9 dan QS. Al-Ahzab: 70), yang menyerukan agar berkomunikasi secara tepat atas dasar kejujuran dan menahan diri dari perbuatan maksiat. berbelit-belit dan tidak jelas. Qaulan Baliighan (QS. An-Nisaa’: 63) adalah komunikator efektif yang fokus dan terarah. Komunikator berbicara dalam “bahasa” komunikasi, yaitu bahasa yang sama. Untuk menghindari kesalahpahaman, Qaulan Layyinan (QS. Thaahaa: 44) berbicara menggunakan kosa kata dan diksi yang tepat. Qaulan Maysuuran (QS. Al-Israa: 28) menggunakan argumentasi yang masuk akal dan dapat dipertahankan dalam berbicara tanpa bias. Menurut kelas sosial, status ekonomi, dan tingkat pendidikan, Qaulan Kariiman (QS. Al-Israa: 23) berkomunikasi. Sebagaimana tertuang dalam kode etik bahasa, Qaulan Ma’ruufan (QS. An-Nisaa: 5) tidak memprovokasi dan menghasut (Syapura, 2017:136).

Rute, pola, atau model komunikasi yang menjadi perantara antara teks dan latar dengan berbagai kualitasnya dipandang sebagai netralitas komunikasi dari sudut pandang komunikasi profetik. Komunikasi profetik berfungsi sebagai penghubung antara keduanya, memastikan khalifah atau manusia yang bertindak sebagai subjek realitas selalu dituntun oleh teks tanpa kehilangan konteks (Syaputra, 2017:95).

Majelis Rasulullah

Ibukota Indonesia, DKI Jakarta, hingga kini masih menggelar sejumlah majelis taklim yang menjadi ajang pendidikan agama Islam. Pertemuan taklim yang menampung puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan jemaah pada setiap pertemuan rutin. Orang tua

dan remaja menghadiri pertemuan tersebut, yang semakin populer. Salah satunya adalah Majelis Rasulullah SAW yang bermarkas di Jl. Cikoko Barat V No.66 RT. 03/05 Pancoran di Jakarta Selatan dan dijalankan oleh Alm. Habib Munzir Al Musawa.

Tempat berkumpul majelis taklim yang banyak jemaahnya adalah Majelis Rasulullah SAW atau dikenal juga dengan sebutan MR. pengunjung dari luar Jakarta bahkan dari negara lain, selain yang dari Jakarta. Di awal pembentukannya, MR pertama yang dibentuk Habib Munzir mengalami berbagai kesulitan. Setelah belajar agama di Yaman pada tahun 1998, Habib mulai mempraktikkan apa yang dipelajarinya. Jamaah pengajian Habib dari rumah ke rumah awalnya tidak lebih dari sepuluh orang, namun seiring berjalannya waktu, jamaah semakin berkembang dan membutuhkan ruangan yang lebih besar. Jemaat akhirnya berkembang hingga musala tidak bisa lagi menampung semua orang, sehingga dia akhirnya berpindah dari satu musala ke musala lainnya. hingga Mushola pun tak bisa menampung jamaah. Hingga kemudian berpindah dari Masjid ke Masjid.

Majelis Rasulullah SAW, biasa disebut MR, adalah majelis taklim dengan banyak jemaah. Bukan hanya pengunjung dari Jakarta, tapi juga peziarah dari pelosok pulau lain bahkan dari luar Jakarta. Selain majelis taklim yang memberikan pelajaran agama, MR pertama yang dirintis juga meliputi Majelis Dzikir dan Majelis Sholawat. Karena teknik yang digunakan berfungsi sebagai sarana untuk mengingat Sang Pencipta dan Rasulullah serta sebagai sarana untuk menyebarluaskan ilmu agama Islam. Memperkenalkan warga kota lain, khususnya Jakarta, yang semakin khawatir dengan isu-isu global. Mendorong umat Islam untuk memeluk dan menyebarkan ajaran yang dibawa Nabi SAW dengan mengobarkan kecintaan mereka pada sunnah Rasulullah SAW.

Setiap Selasa malam, Habib Munzir Al-Musawa memberikan pelajaran atau program. Fiqh dasar, Rabu malam Kamis malam, Bhulughul Maram Muhammad Bukhari, Sejarah para Nabi, atau malam Jumat shirah Shahih Muslim pada malam Sabtu, Ridus Salihin pada malam Minggu, dan malam Senin Tauhid. Perjuangan panjang sejak berdirinya MR yang kini sudah 34 tahun. Agar tetap berfungsi sebagai wadah untuk membina individu, MR bertujuan untuk beradaptasi dengan perubahan. MR kini harus membuat website agar dakwahnya dapat dilihat oleh seluruh dunia melalui internet karena kemajuan teknologi yang semakin maju dengan adanya internet. Untuk memudahkan pengguna smartphone mengakses informasi tentang MR, media sosial selanjutnya digunakan untuk mensosialisasikan program-programnya dan mengembangkan aplikasi.

Ketika pembina sekaligus pendiri organisasi, Habib Munzir bin Fuad Al Musawa, meninggal dunia pada 15 September 2013, terjadi penyesuaian internal di dalam MR. Dalam sistem MR, hal ini menimbulkan kontroversi. Namun, MR masih beroperasi hingga sekarang dan tidak menjadi vakum atau terhenti akibat hal tersebut. Meninggalnya Habib Munzir bukan berarti berakhirnya Majelis Rasulullah SAW, majelis ilmu yaitu Majelis Rasulullah SAW akan terus bergerak dan berkembang semakin besar, bahkan mempengaruhi dunia baik ada tidaknya Habib Munzir, sebagaimana mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah berkata saat pidato kepresidenan saat memberikan penghormatan ke rumah duka Habib Munzir. Ini waktu untuk saatnya jamaah dan seluruh pengikut Rasulullah SAW mengambil alih tonggak dakwah.

MR berkembang menjadi majelis taklim yang sampai saat ini telah bertahan dari perubahan sistem namun tetap konsisten dengan nilai-nilai dakwah yang disampaikan. Juga terus melakukan perubahan untuk mengikuti perubahan sistem dengan tetap konsisten dengan nilai-nilai dakwah yang disampaikan dan terus bergerak maju menuju tujuannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi muda remaja jemaah Rasulullah mengamalkan nilai-nilai komunikasi profetik. Berhasil tidaknya nilai-nilai komunikasi kenabian yang diajarkan pada generasi muda majelis Rasulullah harus menjadi pertimbangan dalam memanfaatkan istilah “Majelis Rasulullah”.

Maka akan sangat menarik jika komunikasi profetik yang dilandasi nilai-nilai kenabian ini disajikan kepada remaja majelis Rasulullah. Namun, para remaja yang menghadiri pertemuan ini untuk belajar adalah para remaja yang telah mendapatkan pendidikan dalam prinsip-prinsip Islam. Mereka juga harus menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada umat Islam untuk melanjutkan perjuangan para ulama. Karena tidak lain adalah pemuda-pemuda alim yang akan meneruskan perjuangan para ulama.

Kesimpulan

Majelis Rasulullah memberikan beberapa peluang bagus untuk pertumbuhan moral, baik dari bacaan, dzikir, doa, dan sumber lainnya. Hal ini dapat dibuktikan, dan temuan kajian etnografi dan wawancara mengenai penerapan prinsip komunikasi kenabian di majelis Rasulullah SAW secara umum berkualitas tinggi. Remaja yang menghadiri majelis Rasulullah didorong untuk hidup lurus moral baik di dalam maupun di luar majelis Rasulullah dengan didikan moral yang mereka terima di sana. Mayoritas remaja majelis Rasulullah menjalankan prinsip-prinsip profetik sesuai dengan apa yang diajarkan di sana.

Kajian tentang implementasi nilai-nilai komunikasi profetik telah banyak dilakukan, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya kami yakin usulan ini akan bermanfaat dalam pengembangannya. Untuk meningkatkan kegairahan generasi muda dalam beribadah kepada Allah dan berdo'a kepada Nabi Muhammad SAW, majelis ilmu harus lebih berperan aktif dalam kegiatan keagamaan terlebih dahulu. Remaja hendaknya berperan aktif dalam majelis guna mengembangkan fungsi majelis ilmu dan menanamkan akhlak yang baik. kemudian, harus ada kerjasama dengan pemerintah dalam kajian majelis ilmu agar agama Islam dapat berkembang melalui majelis-majelisnya, seperti yang terkait dengan pemerintahan MUI, Menteri Agama, dan ulama setempat.

Referensi

- Acep Aripudin, 2013. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, 2006. *Komunikasi Kelompok : proses-proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta: UI Press.
- Depag RI, 1999. *Ensiklopedi Islam (jilid III)*. Jakarta: PT Ichtiar Hoeve.
- Iswandi Syahputra, 2007. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Bandung:

Simbiosis Rekatama Media.

Kuntowijoyo, 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera

M. Guntur dan Tim Majelis Rasulullah, 2013. *Habib Munzir: Menanam Cinta untuk Para Kekasih Rasulullah*. Jakarta: QultumMedia,.

Masbur, 2016. *Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Media. Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.

Noerhaidi Hasan, 2008. *Laskar Jihad : Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edukasi. Vol. 2, No, 1 (Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry) hlm. 47.

Roqib. Moh, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik. Purwokerto: Pesma An- Najah*

Zamroni. M, 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.